

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon

Email : arjijournal@gmail.com


Kontak : 08998894014


Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 2 Nomor 3 Tahun 2020

 DOI :

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN :



Penerapan Supervisi Akademik Model Kooperatif Profesional Development Dalam Upaya Mengubah Sikap Konservatif

147 – 156

Application of Academic Supervision with Cooperative Professional Development Model in an Effort to Change Conservative Attitudes

Artikel dikirim :

23- 08 - 2020

Artikel diterima :


25 - 09 - 2020

Artikel diterbitkan :

28 - 09 - 2020

 Ade Sahdiyah ^{1*}

 ¹ Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kab. Cirebon

 Email : ¹ diyah1503@gmail.com

Kata Kunci:

Supervisi akademik,
model kooperatif
profesional
developptmen, sikap
konservatif

Abstrak: Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilaksanakan di MIS Raudlotut Tholibin Warugede Kabupaten Cirebon, teridentifikasi suatu permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan profesional guru yang sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat perwujudannya antara lain sikap konservatif guru yang lebih mengarah pada upaya guru mempertahankan cara yang biasa dilakukan dari waktu ke waktu dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama (konservatif), mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja. Untuk mengubah sikap konservatif guru dilakukan penelitian tindakan sekolah melalui Supervisi Akademik Model Kooperatif Profesional Development. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan (3) Observasi (4) Refleksi, adalah kegiatan untuk menganalisa data hasil pengamatan. Perubahan sikap konservatif menjadi sikap yang progresif futuristik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih

berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di MIS Raudlotut Tholibin Warugede Kabupaten Cirebon. Sebelum dilakukan penelitian sikap guru menunjukkan skala sikap yang sangat rendah yaitu: 52,4% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 42,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 51,5%. Sedangkan Pada Siklus I Skala Likert mencapai 71,90% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 63,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 70,50%. Pada Siklus II Skala sikap memperoleh nilai 78,30% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 79,0% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 84,0%.

Keywords:

Academic supervision,
professional
development
cooperative model,
conservative attitude

Abstract: Based on observations and observations carried out at MIS Raudlotut Tholibin Warugede, Cirebon Regency, a problem was identified, namely the low student learning outcomes caused by the low professional ability of teachers who are often faced with various problems that can hinder their realization, including teacher conservative attitudes that are more directed at teacher efforts. maintaining the usual way from time to time in carrying out tasks, or wanting to maintain the old (conservative) way, considering that the way that is seen as new generally requires various changes in work patterns. To change the teacher's conservative attitude, school action research was carried out through the Academic Supervision of Cooperative Professional Development Model. This school action research was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of four activities, namely (1) Planning, (2) Implementation (3) Observation (4) Reflection, is an activity to analyze the observed data. Changing a conservative attitude into a futuristic progressive attitude can improve the ability of teachers to plan and implement higher quality learning. This is evidenced by the results of the implementation of school action research carried out at MIS Raudlotut Tholibin Warugede, Cirebon Regency. Prior to the research, the teacher's attitude showed a very low attitude scale, namely: 52.4% with an average fulfillment of the planning and implementation of learning obtaining an average value of 42.50% while the average level of achievement was 51.5%. Whereas in Cycle I the Likert scale reached 71.90% with an average fulfillment of the planning and implementation of learning obtaining an average value of 63.50% while the average level of achievement was 70.50%. In Cycle II, the attitude scale obtained a value of 78.30% with an average fulfillment of the planning and implementation of learning obtaining an average value of 79.0% while the average level of achievement was 84.0%.

Copyright © 2020 ARJI : Action Research Journal Indonesia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

DOI :

P-ISSN : 2774-9290

E-ISSN :



PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Dari sisi proses pembelajaran, masih terkendala pada lemahnya kemampuan guru untuk memberdayakan sumber belajar dan variatif metode pembelajaran yang digunakan guru. Guru merupakan kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan. Menurut Slamet PH (1992) dunia pendidikan tidak akan mengalami perubahan apapun sepanjang para guru tidak mau terbuka, tidak adaptif dan antisipatif terhadap perubahan.

Indikator-indikator penting mengenai kondisi pendidikan saat ini satu diantaranya adalah masih rendahnya kualitas guru untuk semua jenjang pendidikan (Tilaar, 1991). Sementara itu Zamroni (2000), mengatakan bahwa rendahnya kualitas pendidikan akan senantiasa berkaitan dengan rendahnya mutu guru. Slamet PH (1994) mengatakan pula secara gregatif, kondisi pendidikan kita berada pada tingkat mediokratis dan konservatif terhadap perubahan.

Dalam mewujudkan tuntutan kemampuan profesionalisasi guru seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat perwujudannya. Permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan profesional para guru melaksanakan pembelajaran dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu permasalahan yang ada dalam diri guru itu sendiri (internal), dan permasalahan yang ada di luar diri guru (eksternal). Permasalahan internal menyangkut sikap guru yang masih konservatif, rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan kompetensinya, dan guru kurang/tidak mengikuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan permasalahan eksternal menyangkut sarana dan prasarana yang terbatas.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti melakukan reorientasi pengelolaan pendidikan dari sistem manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang esensinya adalah otonomi manajemen sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Melalui sistem ini, pengelola atau manajer sekolah diberi kewenangan untuk mengatur dan meningkatkan proses pendidikan menurut prakarsa sendiri sehingga mengurangi ketergantungan dari pemerintah pusat. Pengertian diatas menunjukkan bahwa sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk mengelola sekolahnya, karena "sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya", (Ditjend. Dikdasmen, 200:5).

Gejala dan fenomena yang terjadi di MIS Raudlotut Tholibin Warugede Kabupaten Cirebon saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan profesional guru yang sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat perwujudannya antara lain sikap konservatif guru yang lebih mengarah pada upaya guru

mempertahankan cara yang biasa dilakukan dari waktu ke waktu dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama (konservatif), mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja. Guru-guru yang masih memiliki sikap konservatif, memandang bahwa tuntutan semacam itu merupakan tambahan beban kerja bagi dirinya. Guru-guru semacam ini biasanya mengaitkan tuntutan itu dengan kepentingan diri sendiri semata-mata, tanpa memperdulikan tuntutan yang sebenarnya dari hasil pelaksanaan tugasnya.

Tumbuhnya sikap konservatif di kalangan guru, diantaranya dikarenakan oleh adanya pandangan yang dimiliki guru yang bersangkutan tentang mengajar. Guru yang berpandangan bahwa mengajar berarti menyampaikan materi pembelajaran, cenderung untuk bersikap konservatif atau cenderung mempertahankan cara mengajar dengan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran. Sebaliknya, guru yang berpandangan bahwa mengajar adalah upaya memberi kemudahan belajar, selalu mempertanyakan apakah tugas mengajar yang dilaksanakan sudah berupaya memberi kemudahan bagi peserta didik untuk belajar. Guru demikian biasanya selalu melihat hasil belajar peserta didik sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tugas. Hasil belajar peserta didik dijadikan balikan untuk menilai keberhasilan dirinya dalam mengajar.

Dalam menghadapi tuntutan global selayaknya para guru sudah bersikap progresif futuristik, yaitu selalu siap menghadapi perubahan dan berpikiran jauh ke masa depan. Guru-guru inilah yang akan mampu keluar dari cekikan teknologi dan bahkan memegang kendali teknologi. Oleh karena itu, guru-guru harus mulai mengubah paradigma dari sikap konservatif tradisional menjadi progresif futuristik, dari penceramah yang menggurui menjadi pendengar yang empati, dari guru sebagai nara sumber menjadi pengelola informasi, serta mampu memfasilitasi dan memotivasi berlangsungnya proses pembelajaran. Jika hal ini telah terwujud maka kata-kata "gatek" adalah mimpi bagi para guru dan akan segera menjelma menjadi "matek", yaitu mahir teknologi.

Untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku guru yang konservatif menjadi guru progresif futuristik bukanlah merupakan persoalan yang mudah dan cepat diatasi, hal ini diperlukan seorang kepala sekolah yang mampu membangkitkan motivasi untuk meningkatkan kompetensi melaksanakan tugas profesional sebagai guru bisa dan muncul dari dalam diri sendiri atau motivasi yang dirangsang dari luar dirinya. Motivasi dari dalam diri (intrinsik) seperti keinginan, minat dan ketertarikan untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan akan muncul jika kegiatan yang dilakukan dirasakan mempunyai nilai intrinsik atau berarti bagi dirinya sendiri.

Untuk mengubah perilaku guru dari sikap konservatif ke sikap progresi futuristik diantaranya dapat dilakukan dengan menumbuhkan kreativitas guru di lapangan yang menjadi "ujung tombak" dalam penyelenggaraan pendidikan. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif tinggi pada bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Kreativitas guru, biasanya diartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu dalam sistem pendidikan atau proses pembelajaran yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai proses pembelajaran yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh penulis untuk mengubah sikap konservatif guru adalah melakukan Supervisi Akademik Model Cooperatif Profesional Development. Supervisi

Model Cooperative Development adalah sebuah model supervisi yang difasilitasi oleh kepala sekolah melalui proses yang diformulasikan secara moderat oleh dua orang guru atau lebih yang setuju bekerjasama untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya. Biasanya dilakukan melalui kegiatan saling mengadakan observasi kelas, saling memberikan umpan balik, dan menguasai tentang masalah-masalah kesusupervisian. Model ini dikemukakan oleh Glatthorm (1987) menyatakan bahwa kegiatan pengembangan profesi guru dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) pengembangan intensif (intensive development), (2) pengembangan kooperatif (cooperative development), dan (3) pengembangan mandiri (self directed development).

Kerangka pemikiran Green mendeskripsikan antara aktivitas-aktivitas pengajaran dan aktivitas-aktivitas guru. Aktivitas logik dan aktivitas strategik lebih menuju pada aktivitas pengajaran guru di kelas, sedangkan aktivitas instruksional lebih menuju pada aktivitas guru di luar kelas/pengajaran. Menurut Mc Pherson dikutip oleh Ibrahim Bafadal (1992: 32), apabila seseorang ingin mengembangkan pengajaran guru, maka harus difokuskan pada pengembangan aktivitas-aktivitas logik dan strategik. Aktivitas logik pengajaran ditujukan guru selama satu kali pengajaran, sedangkan aktivitas-aktivitas strategik pengajaran ditujukan guru dalam waktu yang lebih lama, misalnya selama satu semester. Konsekuensinya, menurut MC. Pherson, apabila kepala sekolah maupun supervisor ingin mengukur kemampuan guru dalam melakukan aktivitas-aktivitas logik, maka bisa melalui satu kali observasi kelas. Namun apabila guru dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas strategik, maka sebaiknya melalui serangkaian observasi, diskusi, dan review, sehingga menghasilkan penilaian yang tepat. Dalam pelaksanaan program-program pengajaran dalam melaksanakan secara efektif dan efisien tentu banyak aspek ketrampilan mengajar yang dituntut bagi seorang guru. Proses pengajaran akan efektif, apabila guru dapat berkomunikasi secara efektif, dapat merencanakan isi pengajaran, mampu menggunakan alat bantu secara maksimal, mahir dalam menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, penampilan yang menarik, dapat memotivasi minat belajar siswa, mampu menciptakan seni bertanya yang efektif dan mampu mengadakan evaluasi.

METODE

Penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah. Seperti yang dikemukakan Mulyasa bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan manajemen sekolah agar menjadi produktif, efektif dan efisien. jenis penelitian ini perlu diperkenalkan kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) PTS. Dalam pelaksanaan diklat PTS, diharapkan kepala sekolah dan pengawas sekolah dapat (1) memahami PTS sebagai bagian dari penelitian ilmiah, (2) memahami makna PTS, (3) memahami penyusunan usulan PTS, (4) melaksanakan dan melaporkan hasil PTS yang dilakukannya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati, 2008:69). Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai aspek, mengembangkan perencanaan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Pada setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument bimbingan setelah belajar. Data dalam PTS ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, lapangan, lembar observasi;

pedoman wawancara; lembar angket/kuesioner, lembar masukan guru (refleksi tindakan); lembar penilaian unjuk kerja, dan hasil belajar siswa.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif (interactive model), yakni analisis yang dilakukan melalui empat komponen analisis: reduksi data, penyandian, dan verifikasi dilakukan secara simultan. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi pra siklus menunjukkan para guru MIS Raudlotut Tholibin Warugede yang jumlahnya 12 orang memiliki kemampuan yang rendah dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Sikap guru yang kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin seperti datang tidak tepat waktu, atau mengelola alokasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai. Bahkan dari 12 orang guru yang memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran dan mampu menggunakan Teknologi dalam pembelajaran hanya 4 orang saja atau 33,3 %. Perilaku demikian disebabkan karena sikap konservatif guru yang menghambat peningkatan kemampuan profesionalnya sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran yang tidak inspiratif, menyenangkan dan menantang, kurang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, siswa tidak diberikan ruang prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan perkembangan bakat, minat dan psikologi siswa telah terjadi di MIS Raudlotut Tholibin Warugede.

Di bawah ini merupakan data hasil Pengukuran Skala Sikap Guru:

Tabel 1.

Kondisi Awal Sikap Guru MIS Raudlotut Tholibin Warugede

NO	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Responden 1	77 %
2	Responden 2	76 %
3	Responden 3	77 %
4	Responden 4	51 %
5	Responden 5	48 %
6	Responden 6	77 %
7	Responden 7	45 %
8	Responden 8	43 %
9	Responden 9	43 %
10	Responden 10	45 %
11	Responden 11	50 %
12	Responden 12	75 %
	Rerata	59%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 4 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata diatas 76 % atau hanya sebanyak 33,3 % yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena keduanya memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 8 orang

atau 66,7 % masih memiliki sikap konservatif. Dari tabel 1 di atas diperoleh hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

Tabel 2.

Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Pra Siklus

No	Komponen / Aspek	Nilai supervisi	Deskripsi
1	Mengenal karakteristik peserta didik	54.8	Kurang
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	57.4	Kurang
3	Pengembangan kurikulum	56.8	Kurang
4	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	57.9	Kurang
5	Memahami dan mengembangkan potensi	59.5	Kurang
6	Komunikasi dengan Peserta Didik	60	Cukup
7	Penilaian dan Evaluasi	58.2	Kurang
Jumlah		404.6	-
Rata-rata		57.8	Kurang

Hasil supervisi akademik guru dalam aspek pedagogik di MIS Raudlotut Tholibin Warugede Kabupaten Cirebon pada awal sebelum diadakannya penelitian tindakan sekolah berdasarkan table di atas menunjukkan rata-rata 57,8 %, berarti dapat dikategorikan kurang. Dalam menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran guru memiliki kelemahan pada kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang direncanakan hal ini nampak pada rencana pembelajaran tidak disusun secara sistematis dan sistemik, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara kreatif dan mandiri sehingga siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang permanen. Seharusnya pembelajaran yang dibuat dapat memicu dan memelihara keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

1. Sikap Konservatif Guru setelah Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada kemampuan awal maka peneliti melakukan bimbingan dan pembinaan di MIS Raudlotut Tholibin Warugede untuk mengubah sikap konservatif guru maka dilakukan program Supervisi Model Kooperatif Profesional Development melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu oleh Tim Kooperatif Profesional Development.

Setelah dilakukan berbagai program peningkatan mutu profesionalis guru pada Siklus I selanjutnya dilakukan penilaian Skala Sikap untuk mengetahui sejauhmana sikap guru terhadap kinerjanya. Di bawah ini disajikan skala sikap yang diujikan kepada para guru sebagai berikut :

Tabel 3.

Sikap Guru MIS Raudlotut Tholibin Warugede Siklus I

NO	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Responden 1	86%
2	Responden 2	90%
3	Responden 3	71%
4	Responden 4	65%
5	Responden 5	68%
6	Responden 6	75%

7	Responden 7	68%
8	Responden 8	56%
9	Responden 9	65%
10	Responden 10	75%
11	Responden 11	68%
12	Responden 12	75%
	Rerata	72%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 6 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas 79 % atau sebanyak 50 % yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 6 orang atau 65 % masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala Sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru.

Dari sikap konservatif guru sebagaimana tabel 3. di atas diperoleh hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

Tabel 4.
Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

No	Komponen / Aspek	Nilai supervisi	Deskripsi
1	Mengenal karakteristik peserta didik	64.61	C
2	Penguasaan materi pelajaran	60.71	C
3	Pendekatan/strategi pembelajaran	61.42	C
4	Pemanfaatan sumber belajar /media pembelajaran	64.28	C
5	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa	61.42	C
6	Penilaian proses dan hasil belajar	64.28	C
7	Penggunaan bahasa dan teknologi	60.71	C
	Jumlah	437.43	-
	Rata-rata	62.5	Cukup

Hasil supervisi akademik dalam aspek pedagogik guru MIS Raudlotut Tholibin Warugede Kabupaten Cirebon pada siklus I penelitian tindakan sekolah berdasarkan table di atas menunjukkan rata-rata 62.5 %, berarti dapat dikategorikan cukup. Kemampuan guru pada siklus I mengalami peningkatan kemampuan seperti pada pra pembelajaran guru sudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan appersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan kriteria pencapaian tujuan. Sedangkan pada indikator Kesesuaian dengan perencanaan Pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik. Khusus penguasaan materi, umumnya guru sudah menunjukkan penguasaan struktur konsep, dan aplikasi materi. Namun guru belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi.

2. Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus II

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada Siklus I maka peneliti melakukan bimbingan dan pendampingan bersama-sama Tim CPD di MIS Raudlotut Tholibin Warugede untuk mengubah sikap konservatif guru. Adapun program Supervisi Model Kooperatif Profesional Development dilanjutkan secara rutin dengan melakukan kegiatan diskusi, studi kasus, peer teaching dan peer supervision.

Setelah dilakukan berbagai program peningkatan mutu profesionalis guru pada Siklus II selanjutnya dilakukan pengukuran Skala Sikap (Skala Likert) untuk mengetahui sejauhmana peningkatan sikap konservatif guru menjadi progresif futuristik terhadap kinerjanya. Di bawah ini disajikan skala sikap yang diujikan kepada para guru sebagai berikut :

Tabel 5
Sikap Guru MIS Raudlotut Tholibin Warugede Siklus II

NO	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Responden 1	80%
2	Responden 2	88%
3	Responden 3	90%
4	Responden 4	75%
5	Responden 5	70%
6	Responden 6	80%
7	Responden 7	75%
8	Responden 8	65%
9	Responden 9	75%
10	Responden 10	85%
11	Responden 11	88%
12	Responden 12	90%
	Rerata	80%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 11 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas 70% atau sebanyak 91,7 % yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 1 orang atau 8,3 % masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala Sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru.

Dari sikap konservatif guru sebagaimana tabel 6. di atas diperoleh hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

Tabel 6.
Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus II

No	Komponen / Aspek	Nilai supervisi	Deskripsi
1	Mengenal karakteristik peserta didik	86.53	B
2	Penguasaan materi pelajaran	88.46	B
3	Pendekatan/strategi pembelajaran	88.48	B
4	Pemanfaatan sumber belajar /media pembelajaran	88.46	B
5	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa	84.61	B
6	Penilaian proses dan hasil belajar	92.30	B
7	Penggunaan bahasa dan teknologi	88.46	B

Jumlah	617.3	-
Rata-rata	88.2	Baik

Hasil supervisi akademik dalam aspek pedagogik guru MIS Raudlotut Tholibin Warugede Kabupaten Cirebon pada siklus II penelitian tindakan sekolah berdasarkan table di atas menunjukkan rata-rata 88.2 %, berarti dapat dikategorikan baik.

Kemampuan guru pada siklus II mengalami peningkatan kemampuan yang sangat signifikan seperti pada pra pembelajaran guru sudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan appersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan kriteria pencapaian tujuan. Sedangkan pada indikator kesesuaian dengan perencanaan Pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik. Khusus penguasaan materi, umumnya guru sudah menunjukkan penguasaan struktur konsep, dan aplikasi materi. Namun guru belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi.

SIMPULAN

Melalui penerapan Supervisi Akademik Model Kooperatif Profesional Development mampu mengubah sikap konservatif guru menjadi guru yang progresif futuristik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar bersama dalam kelompok kecil, melakukan diskusi, studi kasus, peer teaching, dan peer supervision.

Perubahan sikap konservatif menjadi sikap yang progresif futuristik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di MIS Raudlotut Tholibin Warugede Kabupaten Cirebon. Sebelum dilakukan penelitian sikap guru menunjukkan skala sikap yang sangat rendah yaitu: 52,4% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 42,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 51,5%. Sedangkan Pada Siklus I Skala Likert mencapai 71,90% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 63,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 70,50%. Pada Siklus II Skala sikap memperoleh nilai 78,30% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 79,0% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 84,0%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perasaan syukur peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asep H. Hermawan, dkk. 2003. *Pengembangan Kurikiulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Denzin, Norman K & Yvonna S Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative. Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. Ke-4.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.
- Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4, diunduh dari www.puskurbuk.net

Available at : arji.insaniapublishing.com/index.php/arji



DOI :



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN :

